

**UPACARA PERKAWINAN DALAM MASYARAKAT
KAMPUNG NAGA, DESA NEGLASARI, KECAMATAN
SALAWU, KABUPATEN TASIKMALAYA, JAWA BARAT**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Oleh :

**Eka Qaanitaatin
04121746**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Qaanitaatin
Nim : 04121746
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Upacara Perkawinan Dalam Masyarakat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat”** adalah merupakan hasil karya penulis sendiri bukan jiplakan ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah menjadi rujukan, dan apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam penyusunan karya ini, maka tanggung jawab ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 22 Oktober 2008
Penulis,





**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp. : 3 ekspl.

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Eka Qaanitaatin
NIM : 04121746

Judul Skripsi : **Upacara Perkawinan Dalam Masyarakat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Humaniora.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Oktober 2008 M
22 Syawal 1429 H

Pembimbing

Dra. Soraya Adnani, M.Si
NIP : 150264719



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/1551/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Upacara Perkawinan Dalam Masyarakat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kec. Salawu, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Eka Qaanitaatin

NIM : 04121746

Telah dimunaqasyahkan pada : 6 November 2008

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP.150264719

Pengaji I

Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 150299965

Pengaji II

Riswinarno, S.S.
NIP.150294782



MOTTO

إقرأ وربك الأكرم ۝ الذى علم بالقلم ۝ علم الإنسان مالم يعلم.

Artinya:

*Bacalah, dan Tuhanmu lah yang Maha Pemurah.
Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.
Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
(Q.S. al-Alaq: 3-5)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

*Almamaterku Fakultas Adab UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta,*

*Bapak dan Ibuku serta kakak dan adik-
adikku
yang senantiasa menyayangi dan mendo'akan
aku,*

*Seseorang yang jadi penyemangat dalam
hidupku
Dan selalu ada dalam hatiku,*

*Teman-teman yang telah memberi semangat
untuk terus berprestasi.*



KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العلمين والصلوة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى

*
أَللّٰهُ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُولَ اللّٰهِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segenap kekuatan dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita, kekasih Allah SWT, Muhammad SAW, figur manusia sempurna yang sudah selayaknya dijadikan teladan dalam mengarungi biduk kehidupan ini.

Alhamdulillah, berkat rahmat dan pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi dalam rangka mengakhiri studi di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini ditulis guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan kebudayaan Islam. Adapun judul skripsi tersebut adalah **Upacara Perkawinan dalam Masyarakat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.** Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan pembuatan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Maharsi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga.

3. Dr. Imam Muhsin, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Dra. Hj. Siti Maryam M.Ag. selaku Penasehat Akademik.
5. Dra. Soraya Adnani M.Si. selaku dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta pengarahan pada penulis sehingga skripsi ini bisa selesai dengan sebaik-baiknya.
6. Para Dosen Fakultas Adab beserta staf karyawan.
7. Pegawai UPT perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Kolese ST. Ignatius.
8. Nara sumber dan seluruh masyarakat Kampung Naga yang telah menerima dan membantu dalam mengumpulkan data, serta memberikan informasi yang sangat berharga bagi terselesaikannya skripsi ini.
9. Dra. Yeyet sekeluarga yang telah banyak membantu dan menyediakan tempat berteduh penulis selama penelitian di Tasikmalaya.
10. Bapak dan Ibu yang senantiasa memberikan do'a, kasih sayang, serta dukungan baik moril maupun materiil, hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
11. Kakak sekeluarga, adikku Rozak dan Isti atas kasih sayang, pengertian, dan selalu mensupportku, semoga kita menjadi keluarga yang selalu rukun dan damai.
12. A'Vat yang telah banyak membantu, memberikan motivasi hidup dengan cinta dan selalu siap mendengarkan semua keluh kesahku.

13. Seluruh komunitas eF-SiMBa, kalian adalah teman-teman yang baik, semoga kita tidak hanya menjadi seorang teman tapi lebih dari itu kita adalah saudara. Tetap semangat dan terus berkarya.
14. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran yang dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun para pembaca sekalian.

Yogyakarta, 22 Oktober 2008 M
22 Syawal 1429 H

Penulis

Eka Qaanitaatin
NIM. 04121746

ABSTRAKSI

UPACARA PERKAWINAN DALAM MASYARAKAT KAMPUNG NAGA, DESA NEGLASARI, KECAMATAN SALAWU, KABUPATEN TASIKMALAYA, JAWA BARAT

Secara administratif Kampung Naga berada di wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Luas tanah Kampung Naga kurang lebih 1,5 hektar, sebagian besar digunakan untuk perumahan, pekarangan, kolam dan selebihnya digunakan untuk pertanian sawah yang ditanam satu tahun dua kali. Masyarakat Naga tidak menutup untuk menerima budaya dari luar, selama budaya itu tidak merusak budaya yang ada di Kampung Naga. Penduduk Kampung Naga semuanya beragama Islam, akan tetapi sebagaimana masyarakat adat lainnya mereka juga sangat taat memegang adat istiadat dan kepercayaan nenek moyangnya. Upacara perkawinan yang digelar masyarakat Kampung Naga menjadi salah satu kegiatan yang banyak mengandung ritual.

Perkawinan adalah peristiwa yang sangat penting, karena menyangkut tata nilai kehidupan manusia. Oleh sebab itu perkawinan merupakan tugas suci (sakral) bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat luas. Hal ini tersirat dalam tata cara upacara perkawinan. Semua kegiatan, termasuk segala perlengkapan upacara adat merupakan simbol yang mempunyai makna bagi pelaku upacara. Disamping itu pelaku memohon kepada Tuhan agar semua permohonan dapat dikabulkan.

Problem penelitian disini adalah mengapa masyarakat Naga yang semuanya beragama Islam, tetapi dalam setiap upacaranya selalu menggunakan berbagai bentuk sesaji. Secara normatif, Islam mengajarkan bahwa hanya kepada Tuhanlah orang menyandarkan kebutuhannya, tidak melalui sesaji. Manusia bisa mengajukan permohonan secara langsung kepada Tuhan.

Upacara perkawinan masyarakat Naga diselenggarakan dengan cara sederhana atau bisa dikatakan tertutup bagi masyarakat luar Kampung Naga. Upacara perkawinan di Kampung Naga ada beberapa tahapan, yaitu, pra perkawinan, perkawinan dan sesudah perkawinan. Pra perkawinan, dilakukan sebelum aqad nikah, seperti melamar, seserahan, dan *ngeuyeuk seureh*. Pelaksanaan perkawinan, seperti aqad nikah dan sungkem. Sesudah perkawinan, dilakukan setelah aqad nikah, seperti upacara *sawer*, *nincak endog* (telur), buka pintu, *ngariung*, dan *munjungan*.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan tokoh masyarakat seperti kuncen. Tujuan dari penelitian ini yaitu, peneliti ingin mengkaji upacara perkawinan yang diselenggarakan oleh masyarakat Kampung Naga sebagai ekspresi budaya Islam.

Rumusan masalah yang akan memandu penelitian ini adalah bagaimana prosesi pelaksanaan upacara perkawinan yang terjadi di Kampung Naga? Apa makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara perkawinan? Mengapa masyarakat Kampung Naga masih mempertahankan tradisi ritual adat?

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II. DESKRIPSI KAMPUNG NAGA	18
A. Letak Geografis	18

B. Sejarah Kampung Naga.....	21
C. Kondisi Kampung Naga Bidang Ekonomi dan Pendidikan	24
D. Pola Pemukiman dan Arsitektur Bangunan Rumah	27
E. Kehidupan Keagamaan	30
BAB III. RITUAL UPACARA PERKAWINAN DI KAMPUNG NAGA	34
A. Prosesi Pelaksanaan Upacara Perkawinan	34
1. Tahap Pra Perkawinan	36
2. Tahap Perkawinan	40
3. Tahap Setelah Perkawinan	43
B. Sistem Kekerabatan Pada Masyarakat Kampung Naga	47
BAB IV. SIMBOL-SIMBOL DALAM UPACARA PERKAWINAN	
DI KAMPUNG NAGA	52
A. Makna Dalam Simbol-simbol Upacara Perkawinan	52
B. Faktor yang mempengaruhi ritual adat	59
BAB V. PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

I. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	27
II. Bagan Sistem Kekerabatan	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya. Dengan akalnya manusia berpikir sehingga mampu menciptakan kebudayaan yang akan tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam perkembangannya, kebudayaan mengalami akulturasi dengan bentuk-bentuk kultur yang ada, sehingga bentuk dan coraknya dipengaruhi oleh kepercayaan yang bermacam-macam, seperti animisme, dinamisme, Islam serta Hindu-Budha.

Kebudayaan diartikan sebagai upaya masyarakat untuk terus menerus secara dialektis menjawab setiap tantangan yang dihadapkan kepadanya dengan menciptakan berbagai prasarana dan sarana.¹ Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia karena setiap manusia dalam masyarakat selalu menemukan kebiasaan baik atau buruk bagi dirinya. Kebiasaan yang baik akan diakui dan dilaksanakan oleh orang lain yang kemudian dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga tindakan itu menimbulkan norma atau kaidah. Norma atau kaidah itu disebut juga dengan adat istiadat.²

Penyelenggaraan upacara adat dan aktivitas ritual mempunyai arti bagi warga pendukungnya, selain sebagai penghormatan terhadap leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan, juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai

¹Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 45.

²Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 95.

budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.³

Demikian halnya yang terjadi di daerah Kampung Naga, disana muncul suatu bentuk upacara adat yang dianggap sakral dalam menggunakan simbol-simbol sehingga menarik untuk diteliti yaitu upacara adat perkawinan.

Perkawinan menurut istilah ilmu fiqh dipakai perkataan “nikah” dan “jiwaz”. Menurut bahasa, “nikah” mempunyai arti sebenarnya dan arti kiasan. Arti yang sebenarnya dari “nikah”, ialah menghimpit, menindih, atau berkumpul, sedang arti kiasannya ialah setubuh, atau mengadakan perjanjian pernikahan.⁴

Perkawinan adalah peristiwa yang sangat penting, karena menyangkut tata nilai kehidupan manusia. Oleh sebab itu, perkawinan merupakan tugas suci bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat luas. Hal ini tersirat dalam tata cara upacara perkawinan.⁵ Semua kegiatan, termasuk segala perlengkapan upacara adat merupakan simbol yang mempunyai makna bagi pelaku upacara. Di samping itu pelaku memohon kepada Tuhan agar semua permohonan dapat dikabulkan.

Simbol sebagai salah satu inti dari kebudayaan dan menjadi pertanda dari tindakan manusia selalu ada dan masuk dalam segala unsur kehidupan. Simbol-simbol yang berupa benda-benda, sebenarnya terlepas dari tindakan manusia. Sebaliknya, tindakan manusia harus selalu mempergunakan simbol-simbol

³Tashadi, *Upacara Tradisional DIY* (Yogyakarta: Proyek Inventaris dan Dokumentasi Daerah, 1982), hlm. 2.

⁴Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam tentang Perkawinan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 1.

⁵Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Sunda* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), hlm. 9.

sebagai media pengantar dalam komunikasi antar sesama.⁶ Penggunaan simbol dalam wujud budaya ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan yang tinggi, yang dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁷

Kampung Naga berada di wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya.⁸ Kampung Naga dipilih sebagai lokasi penelitian, karena pada proses perkawinan di Kampung Naga ada upacara yang sangat unik, yaitu upacara *ngukus kasur* atau *ngariung*. Dalam upacara ini *kuncen*⁹ dan sesepuh Kampung Naga berperan penting. Kasur yang akan dipakai pengantin diangkat dan diletakkan di atas kepulan asap *kemenyan* sambil dibacakan do'a oleh *kuncen*.

Menurut kepercayaan masyarakat Naga, menjalankan adat-istiadat warisan nenek moyang berarti menghormati para leluhur mereka. Segala sesuatu yang datangnya bukan dari ajaran leluhur Kampung Naga, dan sesuatu yang tidak dilakukan leluhurnya dianggap sesuatu yang tabu. Ini menjadi aturan tak tertulis yang harus dijalani. Jika tidak dijalani mereka dianggap melanggar adat, dan diyakini akan menimbulkan malapetaka.¹⁰ Upacara perkawinan dalam masyarakat Naga tidak serampangan bisa digelar, banyak persiapan yang harus dijalani. Mulai dari merencanakan jadwal pelaksanaan berdasarkan perhitungan waktu yang tepat untuk menggelar hajatan, sampai pada prosesi pelaksanaan ritualnya. Bulan Sapar

⁶Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2000), hlm. 18.

⁷*Ibid.*, hlm. 1.

⁸Her Suganda, *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi* (Bandung: PT Kiblat, 2006), hlm. 16.

⁹*Kuncen* adalah kepala adat yang dipilih menurut adat dan berlaku secara turun temurun, dan hanya boleh dijabat oleh seorang laki-laki. *Ibid.*, hlm 35.

¹⁰Heni Fajria Rif'ati, dkk, *Kampung Adat dan Rumah Adat di Jawa Barat* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat, 2002), hlm. 170.

dan bulan Ramadhan merupakan bulan larangan (pamali) untuk menyelenggarakan acara-acara penting, seperti perkawinan, khitanan, membangun rumah, dan upacara adat. Hal ini dikarenakan bulan tersebut bertepatan dengan upacara menyepi.

Upacara perkawinan yang diselenggarakan di Kampung Naga sangat sederhana, pelakunya yaitu dari petugas KUA setempat, *kuncen*, kedua mempelai, orang tua mempelai, kerabat dekat kedua mempelai, masyarakat *Sanaga*¹¹ dan Naga. Tahapan-tahapan dalam upacara perkawinan di Kampung Naga yaitu, pra perkawinan yang dilakukan sebelum aqad nikah, seperti melamar, *ngeuyeuk seureuh*¹², dan seserahan. Pelaksanaan perkawinan atau acara inti, seperti aqad nikah dan sungkem. Sesudah perkawinan, dilakukan setelah aqad nikah, seperti upacara *sawer*¹³, *nincak endog*¹⁴, buka pintu, *ngariung*¹⁵, dan *munjungan*¹⁶. Dalam perkawinan masyarakat Naga, ada beberapa upacara yang berbeda dengan perkawinan pada umumnya dan menarik untuk diteliti.

Pra Perkawinan, yang pertama *melamar*, menyatakan permintaan untuk perjodohan dari seorang laki-laki pada seorang perempuan atau sebaliknya dengan perantara orang yang dipercayai. Kedua, upacara *ngeuyeuk seureuh*, upacara ini biasanya dilakukan sehari sebelum perkawinan. Di sini pakaian pengantin pria dan wanita yang akan dipakai upacara besok diletakkan di atas *kemenyan* lalu

¹¹*Sanaga* adalah warga Kampung Naga yang bertempat tinggal di luar Kampung Naga, tetapi masih satu keturunan yang diikat oleh pertalian darah. Lihat Her Suganda, *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*, hlm. 17.

¹²*Ngeuyeuk seureuh* artinya meramu sirih.

¹³*Sawer* adalah menabur beras, kunyit di upacara perkawinan. Lihat Depdikbud; Maman Sumantri (et. al.), *Kamus Bahasa Sunda-Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusbinbang Bahasa, 1994), hlm. 373.

¹⁴*Nincak endog* adalah menginjak telur.

¹⁵*Ngariung* adalah berkumpul.

¹⁶*Munjungan* adalah berkunjung kepada saudara-saudara dekat.

dibacakan doa oleh *kuncen*. Ketiga, upacara *seserahan*, dalam upacara ini orang tua calon pengantin pria menyerahkan putranya kepada orang tua calon pengantin wanita sambil membawa barang-barang keperluan calon pengantin wanita.

Perkawinan, inti dari upacara yaitu aqad nikah, dilakukan dengan ijab-kabul yang disaksikan oleh dua orang saksi. Terjadinya proses ijab-kabul ini biasa disebut *dirapalan*. Seluruh masyarakat Naga beragama Islam, maka perkawinannya dilaksanakan di depan penghulu dan kemudian dicatat oleh pegawai KUA setempat.

Sesudah perkawinan ada beberapa ritual lain yang dilaksanakan yaitu, pertama upacara *sawer* dilakukan setelah akad nikah, pasangan pengantin dibawa ke tempat *panyaweran* atau tempat terbuka. Kemudian penyawer melantunkan syair *sawer*, sambil menabur beras yang bercampur irisan kunir, dan uang receh, ke penonton. Kedua, upacara *nincak endog*. *Endog* (telur) disimpan di atas *golodog* dan mempelai laki-laki menginjaknya. Kemudian mempelai perempuan mencuci kaki mempelai laki-laki dengan air kendi. Setelah itu mempelai perempuan masuk ke dalam rumah, sedangkan laki-laki berdiri di muka pintu untuk melaksanakan upacara ketiga yaitu buka pintu. Dalam upacara buka pintu terjadi tanya jawab antara kedua mempelai yang diwakili oleh masing-masing pendampingnya dengan cara dilakukan. Keempat, upacara *ngariung* atau biasa disebut *ngukus kasur*. Upacara ini hanya dihadiri oleh orang tua kedua mempelai, kerabat dekat, sesepuh, dan *kuncen*. Kasur yang akan dipakai pengantin diangkat dan diletakkan di atas *kemenyan* yang mengepul sambil dibacakan do'a oleh

kuncen. Yang terakhir yaitu *munjungan*, kedua mempelai mengunjungi orang tua mereka, kerabat dekat, sesepuh dan *kuncen*.¹⁷

Problem penelitian disini adalah mengapa masyarakat Naga yang semuanya beragama Islam, tetapi dalam setiap upacaranya selalu menggunakan berbagai bentuk sesaji. Secara normatif, Islam mengajarkan bahwa hanya kepada Tuhanlah orang menyandarkan kebutuhannya, tidak melalui sesaji. Manusia bisa mengajukan permohonan secara langsung kepada Tuhan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Masyarakat Naga seluruhnya beragama Islam, namun agama Islam yang mereka anut lebih banyak bercampur dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Hal ini dapat dilihat dan didengar pada saat upacara perkawinan, ketika *kuncen* membacakan do'a dan mantra yang disertai kepulan asap *kemenyan* pada setiap ritual upacaranya.

Untuk mempermudah penulisan ini, maka perlu adanya batasan-batasan masalah yang diteliti, sehingga nantinya tidak terjadi pelebaran pembahasan dan bisa menghasilkan kajian yang menukik pada inti permasalahannya. Dalam penulisan ini, masalah yang dikaji adalah tentang makna simbol pada upacara perkawinan khususnya pada masyarakat Kampung Naga di Desa Neglasari, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁷Wawancara dengan Bpk. Risman di Kampung Naga, pada tanggal 23 Desember 2007.

1. Mengapa masyarakat Kampung Naga masih mempertahankan tradisi ritual adat dalam upacara perkawinan?
2. Bagaimana prosesi/pelaksanaan upacara perkawinan pada masyarakat Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya?
3. Apa saja makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara perkawinan di Kampung Naga?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia memiliki tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga dengan penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan masyarakat Naga yang masih mempertahankan ritual adat dalam tradisi upacara perkawinan.
2. Mengkaji tata cara pelaksanaan upacara perkawinan yang diselenggarakan oleh masyarakat Kampung Naga sebagai ekspresi budaya Islam.
3. Mengungkap makna atau arti yang terkandung dalam simbol-simbol upacara perkawinan pada masyarakat Kampung Naga.

Upacara perkawinan masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya, sebagai hasil dari sebuah penelitian, diharapkan tulisan ini dapat berguna:

1. Sebagai acuan bagi peneliti yang akan datang.
2. Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan di bidang kebudayaan khususnya mengenai tradisi upacara adat perkawinan pada masyarakat Kampung Naga.

3. Untuk menambah atau melengkapi penelitian tentang perkawinan adat di Kampung Naga.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai perkawinan memang bukan hal yang baru, bahkan telah banyak dilakukan oleh beberapa kalangan seperti penulis buku, skripsi ataupun para sejarawan yang mengungkapkan tentang perkawinan. Salah satunya adalah skripsi yang ditulis oleh Nunung Nurjanah, Fakultas Adab tahun 1999 yang berjudul “Nilai-nilai Islam dalam Perkawinan Adat Sunda”, menjelaskan bagaimana manusia memahami arti pentingnya sebuah pernikahan menurut Islam.

Ada juga buku yang ditulis oleh Thomas Wiyasa Bratawidjaja tentang *Upacara Perkawinan Adat Sunda*, mengemukakan bahwa perkawinan adat yang diawali oleh persiapan sebelum perkawinan, upacara perkawinan, syair, dan adat. Buku ini membahas sekitar pelaksanaan upacara perkawinan adat Sunda secara umum.

Selain itu di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, terdapat skripsi yang berjudul “Tradisi Perkawinan Masyarakat Adat di Kecamatan Tapanuli Selatan ditinjau dalam Hukum Islam” yang ditulis oleh Damrin Nasution. Pada penelitian yang diangkat, Damrin menynggung masalah tradisi perkawinan adat yang dikaitkan dengan perkawinan menurut konsep hukum Islam. Pada penelitian ini, adat perkawinan pada masyarakat Padang Bolaq terdapat unsur adat istiadat di luar konsep Islam. Inti dari penelitian ini yaitu

mencari unsur-unsur adat perkawinan yang memiliki keselarasan sekaligus juga yang bertentangan dengan kaidah hukum Islam.

Skripsi yang ditulis oleh Puji Wiyandari, Fakultas Adab tahun 2004, “Upacara Pernikahan Adat Jawa Analisis Simbol Untuk Memahami Pandangan Hidup Orang Jawa”. Penelitian ini memfokuskan pada makna simbol upacara pernikahan untuk memahami pandangan hidup orang Jawa yang dapat dilihat dari pelaksanaan prosesi serta kelengkapan-kelengkapan upacara.

Dari beberapa literatur tersebut, penulis belum menemukan pembahasan secara khusus mengenai analisis simbol terhadap upacara perkawinan di Kampung Naga, khususnya dalam upacara *ngariung* atau disebut juga *ngukus kasur*. Untuk itu penulis tertarik untuk memperdalam kajian upacara perkawinan di Kampung Naga. Literatur atau buku-buku yang sudah ada dipergunakan sebagai bahan referensi yang dapat membantu dalam penulisan penelitian ini.

E. Landasan Teori

Persoalan perkawinan adalah persoalan manusia yang banyak seginya, mencakup seluruh segi kehidupan manusia, mudah menimbulkan emosi dan perselisihan. Oleh karena itulah dengan adanya kepastian hukum bahwa telah terjadi suatu perkawinan sangatlah diperlukan.¹⁸ Perkawinan ialah perjanjian perikatan antara pihak seorang laki-laki dengan pihak seorang perempuan untuk melaksanakan kehidupan suami istri, hidup berumah tangga, melanjutkan keturunan sesuai dengan ketentuan agama.

¹⁸Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam tentang Perkawinan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 2.

Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu.¹⁹ Dalam simbol-simbol tersebut mempunyai makna yang sangat prinsipil bagi setiap masyarakat pendukungnya, karena hal tersebut mempengaruhi tata kelakuan dan seluruh sistem kehidupan yang ada dalam masyarakat, tidak terkecuali di Kampung Naga.

Victor Turner sebagaimana dikutip oleh Y. W. Winangun Wartaya menghubungkan suatu perkawinan dengan liminalitas. Liminalitas adalah tahap tatkala seseorang mengalami keadaan ketidakberbedaan. Artinya, seseorang mengalami sesuatu yang lain dengan keadaan sehari-hari yaitu pengalaman yang anti struktur. Liminal itu sering diartikan sebagai peralihan.²⁰

Dalam pandangan van Gennep sebagaimana dikutip oleh Suwardi Endraswara, ketika seseorang memasuki masa peralihan, akan mengalami tiga proses, yaitu: (1) ritus pemisahan, yaitu ketika seseorang meninggal dan dimakamkan. (2) ritus peralihan, yaitu suatu pemindahan status dari tempat, umur tertentu ke status lain, misalnya kelahiran, *supitan* dan sebagainya. (3) ritus inkorporasi, ritus yang menyatukan, misalnya hubungan pernikahan.²¹ Ritus inkorporasi menonjol dalam upacara perkawinan, karena disini peran persatuan

¹⁹Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm 171.

²⁰Y. W Winangun Wartaya, *Masyarakat Bebas Struktur; Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm 31-32.

²¹Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, hlm 176.

antara suami istri sangat ditekankan: dua menjadi satu untuk membangun satu keluarga baru.

Upacara perkawinan merupakan suatu peralihan yang terpenting, karena upacara tersebut dianggap merayakan saat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Dalam masyarakat, peralihan status merupakan suatu peralihan yang suci. Orang akan memasuki tahap baru dalam kehidupan masyarakatnya. Setiap peralihan status diiringi dengan ritus untuk menghindari adanya sesuatu yang tidak diinginkan.²² Dalam hal ini masyarakat Naga percaya bahwa ketika tidak mengadakan ritus, mereka akan diganggu oleh roh leluhur dan akan menimbulkan malapetaka.

Mempelajari ritus berarti juga mempelajari simbol-simbol yang digunakan dalam ritus itu, karena unsur terpenting dalam ritus adalah simbol-simbol.²³ Dalam hal ini, simbol merupakan manifestasi yang tampak dari ritus. Simbol-simbol selalu digunakan dalam ritus. Oleh karenanya, Turner sebagaimana dikutip oleh Y. W. Winangun Wartaya menegaskan bahwa tanpa mempelajari simbol yang dipakai dalam ritus sulitlah kita memahami ritus dan masyarakatnya. Hal ini dikarenakan simbol ritus adalah unit terkecil dari ritus yang masih mempertahankan sifat-sifat spesifik dari tingkah laku dalam ritus.²⁴ Demikian juga ritus yang terdapat dalam upacara perkawinan.

Pada upacara perkawinan, banyak ditemukan simbol-simbol yang mempunyai makna. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna dari simbol-simbol

²²Y. W Winangun Wartaya, *Masyarakat Bebas Struktur*, hlm 32.

²³Ibid., hlm. 15.

²⁴Ibid., hlm. 18.

dalam upacara perkawinan pada masyarakat Kampung Naga, penulis menggunakan teori simbol yang dikemukakan oleh Victor Turner.

Simbol-simbol dalam upacara perkawinan adat itu adalah budaya yang memang sudah menjadi tradisi bagi kehidupan masyarakat Kampung Naga yang digunakan dalam suatu bentuk upacara yang mempunyai makna dan fungsi tersendiri dalam kehidupannya, karena Kampung Naga merupakan suatu perkampungan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat peninggalan Ieluhurnya, maka penulis ingin membahas tentang tradisi dalam perkawinan adat Kampung Naga di Tasikmalaya dengan pokok permasalahan yang telah disebutkan di atas.

Turner sebagaimana dikutip oleh Suwardi Endraswara juga mensugestikan bahwa melalui analisis simbol ritual akan membantu menjelaskan nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan. Dalam menganalisis makna simbol dalam aktivitas ritual upacara perkawinan di Kampung Naga, digunakan juga teori penafsiran yang dikemukakan oleh Turner sebagai berikut:

- (1) *exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi *esoterik*²⁵ dan *eksoterik*²⁶. (2) *operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal

²⁵*Esoterik* adalah penafsiran rahasia, hanya diketahui dan dimengerti oleh orang-orang tertentu.

²⁶*Eksoterik* adalah ilmu yang dapat diketahui setiap orang.

ini perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial.

(3) *positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas.

Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual.²⁷

Ketiga dimensi penafsiran makna tersebut, sebenarnya saling melengkapi dalam proses pemaknaan simbol ritual. Jika nomor (1) mendasarkan wawancara kepada informan setempat, nomor (2) lebih menekankan pada tindakan ritual dalam kaitannya dengan struktur dan dinamika sosial, dan nomor (3) mengarah pada hubungan konteks antar simbol dengan pemiliknya. Ketiganya sangat tepat jika digunakan bersama-sama untuk mengungkap makna simbol pada upacara adat perkawinan masyarakat Kampung Naga.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan di tengah-tengah kancah kehidupan masyarakat luas, yaitu masyarakat Kampung Naga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang difokuskan pada gejala-gejala umum yang ada pada kehidupan manusia.²⁸ Melalui penelitian kualitatif, akan membimbing penulis untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁷ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, hlm. 173-174.

²⁸ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 50.

1. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi langsung

Pengamatan adalah suatu cara mengumpulkan data melalui pengamatan inderawi, dengan melakukan pencatatan terhadap gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian secara langsung di tempat penelitian.²⁹ Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap proses/pelaksanaan upacara perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Naga. Sasaran dalam pengamatan terlibat adalah orang atau pelaku. Oleh karena itu, keterlibatan peneliti dengan sasaran yang diteliti terwujud dalam hubungan-hubungan sosial dan emosional. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan dan kehidupan pelaku yang diamatinya, peneliti dapat memahami makna-makna yang ada di balik berbagai gejala yang diamatinya sesuai dengan kaca mata kebudayaan dari pelakunya tersebut.³⁰

b. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung antara si penanya yang disebut pewawancara dengan responden atau informan.³¹ Adapun pihak-pihak yang dijadikan sebagai nara sumber adalah tokoh masyarakat, serta berbagai elemen masyarakat yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

²⁹T. O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), hlm. 51.

³⁰Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, hlm. 55.

³¹Jacob Vredenbregt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 88-89.

Jenis *interview* yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, yaitu tidak terikat kepada kerangka pertanyaan-pertanyaan, melainkan dengan kebijakan *interviewer* (pewawancara) dan situasi ketika wawancara dilakukan.³²

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik penyelidikan yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan terhadap apa yang telah lalu melalui sumber dokumen.³³ Cara yang dilakukan peneliti untuk mendokumentasikan data adalah dengan mencatat dan mengabadikan data dengan kamera.

2. Analisis Data

Setelah dikumpulkan dan dituangkan data harus segera dianalisis dalam bentuk laporan lapangan. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan dari hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Untuk memahami fenomena budaya atau gejala budaya dalam tradisi ini, penulis menggunakan pendekatan gabungan antara *emik*³⁴ dan *etik*³⁵, artinya bahwa data etnografi tidak hanya diperoleh dari informasi warga Kampung Naga

³²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm. 207.

³³Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode, Dasar, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 135.

³⁴*Emik* adalah pengkategorian fenomena menurut warga setempat (pemilik budaya). Lihat Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, hlm. 34

³⁵*Etik* adalah pengkategorian berasal dari peneliti yang mengacu pada konsep-konsep sebelumnya. Ibid.,

yang bersangkutan, tetapi juga dapat diperoleh dari pemikiran yang berpihak pada antropologi (bahan-bahan yang mengulas tentang budaya tersebut).³⁶

3. Laporan Penelitian

Laporan penelitian ini adalah langkah akhir dari suatu penelitian. Kedudukannya amat penting, khususnya dalam lapangan ilmu pengetahuan ia berarti memperkaya khasanah ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat luas. Di samping itu, melalui laporan penelitian dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang proses penelitian yang telah dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh suatu karya ilmiah yang sistematis, maka perlu adanya pembahasan yang dikelompokkan menjadi bab perbab, sehingga dipahami oleh pembaca. Dalam menyusun skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang gambaran umum Kampung Naga, letak geografis, sejarah Kampung Naga, kondisi Kampung Naga dalam bidang ekonomi, pendidikan, pola pemukiman, dan keagamaan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keadaan masyarakat Kampung Naga yang dijadikan sebagai lokasi penelitian.

³⁶Ibid., hlm. 33-34.

Bab ketiga, mencoba melihat prosesi pelaksanaan upacara perkawinan di Kampung Naga, mulai dari tahap pra perkawinan sampai tahap sesudah perkawinan, serta sistem kekerabatan masyarakat Kampung Naga. Permasalahan ini penting dibahas untuk memberi gambaran tentang tradisi perkawinan sebelum mengetahui makna simbol yang terkandung didalamnya.

Bab keempat, menguraikan tentang makna simbol-simbol yang ada dalam upacara perkawinan di Kampung Naga, dan faktor yang mempengaruhi masyarakat Naga masih mempertahankan tradisi ritual adat pada upacara perkawinan.

Bab kelima, adalah akhir dari penulisan skripsi yang terdiri dari penutup yang memuat kesimpulan-kesimpulan terhadap keseluruhan pembahasan skripsi dan juga disertai saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

- a. Faktor yang menyebabkan masyarakat Kampung Naga masih mempertahankan tradisi ritual adat, *pertama*, dalam falsafah hidup mereka dikenal ungkapan atau sebuah pepatah yang dijadikan pegangan oleh masyarakat Kampung Naga yang berbunyi, *amanat, wasiat, dan akibat*. Maksudnya apabila amanat dan wasiat dari orang tua dan para leluhur dilanggar, maka niscaya akan membawa akibat, baik kepada diri sendiri maupun keluarga dan lingkungannya. *Kedua*, karena masyarakat Kampung Naga mempunyai tingkat solidaritas yang sangat tinggi, seperti dalam setiap upacara mereka selalu saling membantu dan tolong menolong sehingga tradisi ini tidak luntur dan tetap dijalankan. *Ketiga*, tingkat pendidikan masyarakat di Kampung Naga relatif rendah, maksudnya pola pikir masyarakatnya masih murni dan belum terkontaminasi oleh dunia luar sehingga tradisi ini masih ada
- b. Salah satu unsur budaya yang masih diakui keberadaannya dan dianggap sebagai warisan budaya yang penting dalam perjalanan hidup setiap orang adalah upacara perkawinan adat. Seperti upacara perkawinan adat Sunda khususnya pada masyarakat Kampung Naga. Dalam prosesi perkawinan

adat di Kampung Naga terdapat kepercayaan dan keyakinan terhadap ritual perkawinan yang diwariskan para leluhur, juga secara esensial diwarnai dengan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, perkawinan yang ada dalam masyarakat Naga merupakan perpaduan antara nilai adat istiadat masyarakat, ajaran agama dan undang-undang yang telah ditetapkan pemerintah Indonesia. Adapun prosesi upacaranya adalah sebagai berikut:

- Tahap pra perkawinan; melamar, *ngeuyeuk seureuh*, dan seserahan.
 - Tahap perkawinan; akad nikah dan sungkem.
 - Pasca perkawinan; upacara *sawer*, *nincak endog*, *muka panto*, *ngariung* atau *ngukus kasur*, dan *munjungan*.
- c. Setiap tahap upacara, mulai dari upacara pra perkawinan, pelaksanaan perkawinan sampai dengan pasca perkawinan banyak mengandung maksud, pesan dan harapan yang bermanfaat untuk kedua calon pengantin yang akan menjalani kehidupan berumah tangga, contohnya *Ayakan*, memberi petunjuk kepada kedua mempelai agar dalam melakukan sesuatu hal harus diayak terlebih dahulu baik-baik, diperhitungkan baik buruknya, dipertimbangkan dengan masak supaya tidak menghasilkan kekecewaan atau penyesalan. Kasur yang dipakai sebagai simbol yang mempunyai makna agar pengantin baru memperoleh berkah dalam mengarungi hidup baru, dan diberikan banyak keturunan. Harapan lain menjadi keluarga yang langgeng sampai ajal menjemput. Makna-makna tersebut terdapat dalam perlengkapan-perlengkapan yang digunakan dalam jalannya upacara adat.

B. Saran-Saran

- a. Diharapkan kepada generasi penerus (masyarakat Neglasari pada umumnya dan masyarakat Kampung Naga pada khususnya) dapat memelihara dan melestarikan upacara tersebut, dan hendaknya mengerti betul makna dan arti dari prosesi upacara itu sendiri, simbol-simbol/perlengkapan-perlengkapan yang dipakai, sehingga tidak hanya melaksanakan begitu saja tanpa mengerti makna dan tujuan sebenarnya dari pelaksanaan upacara perkawinan.
- b. Hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan di masa mendatang ada penelitian yang berusaha menggali makna-makna yang belum terungkap serta lebih menyempurnakan penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Azhar Basyir. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1999.
- Budiono Herusatoto. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2000.
- Dudung Abdurahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Hans J Daeng. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Heni Fajria Rif'ati dkk. *Kampung Adat dan Rumah Adat di Jawa Barat*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat, 2002.
- Her Suganda. *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*. Bandung: PT Kiblat, 2006.
- Hilman Hadi Kusuma. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990.
- Kamal Mukhtar. *Asas-Asas Hukum Islam tentang Perkawinan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1965.
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1989.
- _____, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1971.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat: Edisi Paripurna*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Maman Sumantri (et. al.). *Kamus Bahasa Sunda-Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusbinbang Bahasa Depdikbud, 1994.

- Musa Asy'ari. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Prawirasuganda. *Upacara Adat di Pasundan*. Bandung: Sumur Bandung, 1964.
- Sulaiman Rasjid. *Fiqh Islam*. Jakarta: Attahiriyah, 1954.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research, jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset, 1992.
- Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Tashadi. *Upacara Tradisional DIY*. Yogyakarta: Proyek Inventaris dan Dokumentasi Daerah, 1982.
- Thomas Wiyasa Bratawidjaja. *Upacara Perkawinan Adat Sunda*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990.
- T. O. Ihromi. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Vredenbregt, Jacob. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode, Dasar, dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1982.
- Y. W. Winangun Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur; Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Zakiyah Daradjat. *Ilmu Fiqh jilid II*. Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Foto 1
Kios Kerajinan di Kampung Naga
(Diambil pada tanggal 2 September 2007, oleh Harpat Ade Yandi)



Foto 2
Pola Pemukiman Kampung Naga
(Diambil pada tanggal 2 September 2007, oleh Harpat Ade Yandi)



Foto 3
Bangunan Rumah di Kampung Naga
(Diambil pada tanggal 15 Mei 2008, oleh Harpat Ade Yandi)



Foto 4
Masjid di Kampung Naga
(Diambil pada tanggal 15 Mei 2008, oleh Eka Q.)



Foto 5
Upacara *Ngeuyeuk Seureuh*
(Diambil pada tanggal 21 Agustus 2008, oleh Eka Q.)



Foto 6
Upacara Seserahan
(Diambil pada tanggal 22 Agustus 2008, oleh Eka Q.)



Foto 7
Upacara Akad Nikah
(Diambil pada tanggal 22 Agustus 2008, oleh Eka Q.)



Foto 8
Penyerahan Mas Kawin
(Diambil pada tanggal 22 Agustus 2008, oleh Eka Q.)



Foto 9
Sungkem
(Diambil pada tanggal 22 Agustus 2008, oleh Eka Q.)



Foto 10
Upacara Sawer
(Diambil pada tanggal 22 Agustus 2008, oleh Eka Q.)



Foto 11
Penyawer pada upacara *Sawer*
(Diambil pada tanggal 22 Agustus 2008, oleh Eka Q.)



Foto 12
Upacara *Nincak Endog*
(Diambil pada tanggal 22 Agustus 2008, oleh Eka Q.)



Foto 13
Upacara Buka Pintu
(Diambil pada tanggal 22 Agustus 2008, oleh Eka Q.)



Foto 14
Upacara *Ngukus Kasur/Ngariung*
(Diambil pada tanggal 22 Agustus 2008, oleh Eka Q.)

SYAIR UPACARA SAWER

Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia
Oleh: A. Prawirasuganda.

Contoh Kinanti:

Pendahuluan

*Pun sampun paralun,
Kabatara ka batari,
Nu diluhur nu dihandap,
Nu ngageugeuh bumi langit,

Nu ngarajing beurang peuting
Di buana panca-tengah,*

*Kaula amit paralun,
Nitiskeun kandungan ati,
Medarkeun kandungan rasa,
Papaes pamageuh rasa,
Pamungkas aci birahi*

*Neda agung nya tawakup
Hampura anu caralik,
Darana dagoan heula,
Mokaha kesel saeutik
Regepkeun ku sadayana
Sepuh-anom menak-kuring.*

Kami minta maaf,
kapada batara dan batari,
yang di atas yang di bawah,
yang menguasai bumi dan
langit,
yang menjaga siang malam,
di buana panca tengah.

Maaf kami minta izin,
mengeluarkan isi hati,
menerangkan isi rasa,
syarat agar teguh rasa,
pembungkus isi birahi

Mohon beribu-ribu ampun,
dari yang hadir minta maaf,
sabar tunggulah dahulu,
tak mengapa kesal sedikit,
dengarlah oleh semua,
Tua-muda tinggi-rendah.

Isinya

*Seja nuturkeun piwuruk,
Kawiatan ku pribumi,
Nganganten ibu ramana,
Heulakeun panganten istri,
Nyai eulis kembang soca,
Tekanan beurang jeung peuting.*

*Ka caroge masing tuhu,
Mipangeran lahir batin,*

Akan menerangkan nasihat,
pesan dari tuan rumah,
wakil ibu dan ayahnya,
didahulukan pengantin wanita,
hai eulis buah-mataku,
jalankan siang dan malam.

Terhadap suami harus setia,
mempertuan lahir batin,

*Turut sugri parentahna,
Singkiran sungkan sukingki,
Peupeujeuh rek ngabatuah,
Bisi kasibat kabadi.*

*Sing jauh tina salingkuh,
Malar jadi resep rapih,
Ka sanak kadang sing jembar,

Bakti hormat jeung tilawat,

Ulah kendat masing meujit,
Runtut jeung batur salembur,

Rapih jeung saeusi bumi,
Welas manah ka sasama,
Papagon dawuhan Nabi,
Malar matrat nugarahana,
Karamat Agama suci.*

*Payung keur jembar rahayu,
Pipilis pamager sari,
Pageuh galih katadjian,
Taji awit laki rabi,
hiap kari pemegetna,
agus pepelenging ati.*

*Datang uga cunduk waktu,
Kaititih katarik tulis,
Ujang dikawasa murba,
Nangtajungan beurang peuting
Wajib mangku ngasuh garwa,

Mikadeudeuh ngaping-ngaping,*

*Ka garwa sing asak ma'lum,

Pangger maguhan kadali,
Lawun garwa pareng salah,
Wurukan ku budi manis,
Ilah dihoak disentak,
Bisi mangpaung muringis.*

turut segala perintahnya,
jauhi segala rasa enggan,
ingat, jangan berkepala batu,
Kalau-kalau kena bala.

Jauhi adat tak jujur,
supaya menjadi damai,
kepada sanak saudara harus
sabar mencintai keluarga,
berbakti, hormat dan
mendoakan,
tak berhenti, tak terlupa,
Damai dengan teman
sekampung,
sesuai dengan seisi rumah,
cinta terhadap sesama,
menurut perintah Nabi,
agar terus selamat,
Berkat Agama suci.

Berpayung untuk keselamatan,
sebagai tempat berlindung,
keteguhan hati jadi penarik,
penarik hati bersuami istri,
mari pengantin laki-lakinya,
Agus buah hatiku.

Sekarang tiba waktunya,
karena telah ditakdirkan,
bujang jadi berkuasa,
menjaga siang dan malam,
wajib menanggung dan
mengasuh istri,
mencintai dan memimpin.

Terhadap istri harus banyak
maklum,
teguhlah memegang kekang,
jika istri kebetulan salah,
nasihati dengan lemah lembut,
jangan dibentak dihardik,
Kalau-kalau hilang akal dan
ketakutan.

*Pameget sing kukuh pengkuh,
Ulah lamo ngumbar biwir,
Sakedak-sakedak talak,
Bisi kaduhung di ahir,
Harempoj ngarumanggasay,
Lumpuh dipeureuh kapeurih.
Kudu emut ka pitutur,
Titisan pacuran awit,
Urang tedak pajajaran,
Jajar bojo jeung salaki,
Dajuehna Galih Pakuan,
Paku pageuh galih asih.*

*Mapan ratuna kaceluk,
Kawentar Sang Siliwangi,
Silih asih samistina,
Calik di jajar paku aji,
Jajar jajar teka reuay,
Titisan jatining asih.*

Penutup

*Nuwun mundur ti cimatur,
Panjang mun telek diwincik,
Saeutik tiba patrina,
Jadi tumbaling paripih,
Bisi kesel nu ngantosan,

Sumangga seura lalinggih.*

Laki-laki harus kuat,
jangan berkata semau-maunya,
sebentar-sebentar talak,
kalau-kalau menyesal diakhir,
lemas tiada berdaya,
Lumpuh sebab sakit hati.
Harus mengingat nasihat,
asal mula kita lahir,
kita keturunan pajajaran,
jajar istri dan suami,
kotanya Galih Pakuan,
Paku pengekal kecintaan.

Bukanlah rajanya mashur,
terkenal Sang Siliwangi,
saling cinta seharusnya,
duduk berjajar paku aji,
berjajar anak beranak,
Titisan cinta sejati.

Mohon berhenti pidato,
panjang jika terus diterangkan,
sedikitpun sampai intinya,
jadi penghindar penjaga,
kalau-kalau yang menunggu
sudah kesal,
Silahkan segera duduk.

SYAIR UPACARA BUKA PINTU

Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia
Oleh: A. Prawirasuganda.

Contoh Syair Dandanggula:

Pengatin wanita kepada pengantin pria:

*Saha eta anu kumawani,
Ngetrok lawang jin atawa jalma,
Mun jalma rek maksud naon,
Naha kitu nya laku,
Kawas jalma nu kurang budi,
Milampah suba sita,
Lir nu kurang elmu,
Jeung sampean urang mana,
Banjar karang lembur matuh,
Geusan ngancik, naon anu diseja.*

Siapakah itu yang berani,
mengetuk pintu, jin atau manusia
jika manusia apa maksudnya,
kenapa berkelakuan begitu,
sebagai orang yang kurang budi,
melakukan adat tak sopan,
sebagai orang yang kurang ilmu,
lagi kamu orang mana,
kampung halaman tempat tinggal
apakah yang dimaksud.

Pengantin pria dari luar:

*Aduh nyai musika awaking,
Kembang nyawa jimat raga engkang,
Pupujan jadi pupunden,

Naha nyai bet kitu,
Kawas-kawas anu geus lali,
Kapan ieu teh engkang,
Bet sageuy kapalsu,
Nya caroge nyai tea,
Anu bade sosoroh bumela pati,
Nitipkeun raga sukma.*

Aduh nyai mustika diriku,
kembang jiwa jimat badan kanda
yang dipuja menjadi yang
diagungkan,
kanapa nyai begitu,
sebagai yang sudah lupa,
bukankah ini kakanda,
masakan kena tipu,
inilah suami nyai itu,
yang akan membela sampai mati,
menitipkan jiwa raga.

Pengantin wanita:

*Masa Allah henteunyana teuing,
Karah abdi geuning kasamaran,
Boro ngomong sugal songong,*

Allahu Rabbi tak sangka
sedikitpun,
nyata saya yang keliru,
berkata kasar tidak sopan,

*Ngumbar ucap dilajur,
Ku teu sangka ciciptan ati,
Sugan teh sanes engkang,
Gusti abdi estu,
Sembuheun sapapaosna,
Nuwun agung tawakup jembar haksam,
Rumaos kalepatan.*

mengumbar kata tak dikekang,
sebab tak disangka buah hati,
saya kira bukan kanda,
tuhanku sejati,
yang saya sembah selamanya,
mohon beribu-ribu ampun,
terima bersalah.

Pengantin pria:

*Jimat engkang aduh deudeuh eulis,
Montong jadi kaseberan manah,
Aya gendering pangraos,
Menggah pun engkang estu,
Ngahaksami lahir jeung batin,
Lidas taya tilasna,
Diluntur paralun,
Sareng nyai heunteu leupas,
Leres bae bok bisi nu nyiliwuri,

Anu rek ngarancana.*

Jimat kanda hai kekasihku,
jangan menjadi kecil hati,
ada kegoncangan hati,
tentang kanda sebenarnya,
maafkan lahir dan batin,
habis tak ada bekasnya,
dicuci dengan maaf,
dan dindapun tidak salah,
memang benar kalau-kalau ada
yang menyamar,
yang hendak menggoda.

Pengantin wanita:

*Lah dunungan raja pemor ati,
Rewu laksa sembah kenuhunan,
Nampi pangbobot pangayon,
Engkang teresna astu,
Jembar manah minah pangasih,
Ngahapunten nu lepat,
Katampi kesuhun,
Kateda kalingga murda,
Na ku naon atuh pimalesan abdi,

Tawising kasetiyaan.*

Hai Tuanku raja cahaya hati,
beribu-ribu terima kasih,
menerima timbangan kemurahan,
kanda mencinta benar-benar,
bermurah dan pangasih,
maafkan yang salah,
diterima dijunjung,
diterima tak mungkin dilupakan,
dengan apa hamba akan
membalasnya,
tanda kesetiaan.

Pengantin pria:

*Lisan nyai matak tiis nitis,
Minggah hate menggah sumarambah,
Metot kakangening sono,
Matak giung ngalimbung,*

Kata-kata adinda menenangkan,
jatuh di hati sampai menyebar,
menarik hati kemesraan,
sehingga menjadi sangat cinta,

*Cik dunungan tong lami teuing,
Enggalkeun buka lawang,
Engkang kesel nunggu,
Sing nimbang ka anu bingbang,

Liwung ati ku hoyong tepang jeung nyai,
Honeng taya bandingan.*

Pengantin wanita:

*Laksa keti pangasih katampi,
Among mugu engkang masing sabar,
Mugi ulang gendu raos,

Reh abdi masih bingung,
Saumapi Tanya pertawis,
Sahna kateresnaan,
Malihna ti kitu,
Hoyong nganggo pasangupan,
Ngarah abdi teteg sumenggah,
Migusti,
Pikir teu ngalongkewang.*

Pengantin pria:

*Tobat enung na talete teuing,
Masih keneh cangcaya ka engkang,

Sageuy deui rek ngabohong,
Engkang narohkeun umur,
Gurat batu teu lanca-linci,
Dipi hai perjangjian,
Saksina yang Agung,
Engkang pasrah ka pangersa,

Sarangenge moal surup wanci lingsir,
Sumangga pintu buka.*

marilah Tuanku putri jangan terlalu lama,
lekaslah bukakan pintu,
kanda kesal menunggu,
timbanglah yang sedang bimbang,
susah hati karena ingin bertemu dengan nyai,
rindu tak ada bandingnya.

Beribu-ribu pengasih dinda terima,
tapi mohon kanda sabar dulu,
jangan berfikir yang bukan-bukan,
karena hamba masih bingung,
jika tak ada tanda,
rasa cinta yang nyata,
lain dari itu,
ingin disertai kesanggupan,
agar hamba teguh menyembah,
mempertuan,
pikiran tidak bimbang.

Ampun buah hatiku teliti sekali,
masih juga ragu-ragu kepada kanda,
masakan hendak berdusta,
kanda menaruh jiwa,
panti menepati janji,
adapun hal perjanjian,
dengan saksi Yang Maha Kuasa,
kanda menyerah kepada kehendak nyai,
matahari takkan terbenam siang hari,
Mohon pintu dibuka.

CURRICULUM VITAE

I. Data Pribadi

Nama : Eka Qaanitaatin
Tempat, tanggal lahir : Cirebon, 14 Nopember 1985
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Jatiseeng kidul Rt 04 Rw 08, Ciledug-Cirebon

II. Data Orang tua

Nama Ayah : Bagja Nuryana
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Emi Tasmi
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jatiseeng kidul Rt 04 Rw 08, Ciledug-Cirebon

III. Data Pendidikan

1. MI-PUI Jatiseeng, Ciledug, Cirebon lulus tahun 1998
2. MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta lulus tahun 2001
3. MA Sunan Pandanaran Yogyakarta lulus tahun 2004
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2008